

## ANALISIS MAKNA KEBERLANJUTAN (*RENZOKU*) PADA *SETSUZOKUJOSHI TE KARA* DAN *TA ATODE*

Alfiyah Fauzi

Vera Yulianti

[alfiyahfauzi@gmail.com](mailto:alfiyahfauzi@gmail.com)

Universitas Al Azhar Indonesia

### Abstract

In Japanese language, there are particles (*joshi*) connect word to word, and also clause to clause, called *setsuzokujoshi*. The excessive number of particles and similar characteristic of some *setsuzokujoshi* cause those particles perplexing to use. For instance, *te kara* dan *ta atode*, both are different but yet similar. These two *setsuzokujoshi* are expressions that are taught in beginner level of Japanese language learning, and commonly known that distinguish in 'time' at which the two clauses occur. This paper identified these two *setsuzokujoshi* in relation to the 'continuity' nuance meaning, as what Mizuno (2001) has stated that *te kara* carries the 'connection' nuance while *ta atode* carries 'disconnection' nuance to the clauses they connect. The methodology used in this paper is descriptive qualitative analysis method through analysing both the primary data and secondary data based on the research of Mizuno (2001). The primary data used in this research is taken from a website which provides recipes in Japanese language.

*Keywords: Japanese semantic, setsuzokujoshi, te kara, ta atode*

### A. PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk membentuk kalimat majemuk dalam Bahasa Jepang adalah dengan menggunakan *setsuzokujoshi*. Menurut Masuoka & Takubo (2000) *setsuzokujoshi* merupakan partikel atau *joshi* yang dapat berfungsi sebagai penghubung antara kata dengan kata, juga antara klausa dengan klausa. Pemelajar bahasa Jepang, mempelajari berbagai macam pola kalimat yang banyak diantaranya mengandung *setsuzokujoshi*. Hal yang menarik sekaligus menjadi tantangan adalah banyaknya *setsuzokujoshi* yang mirip satu sama lain sehingga sulit untuk dibedakan, salah satunya adalah pola kalimat *te kara* dan *ta atode*.

Pola kalimat *te kara* dan *ta atode* merupakan bentuk kalimat yang dipelajari pada bahasa Jepang tingkat dasar. Keduanya memiliki arti yang mirip, dan bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan memiliki arti ‘setelah, sesudah, sehabis’. Kemiripan ini membuat pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia, terutama penulis kesulitan membedakannya.

Pada tingkat dasar, penjelasan mengenai beda kedua pola kalimat ini terletak pada jeda waktu. Seperti yang diungkapkan oleh Kuno Susumu (1990) bahwa pola kalimat *te kara* menunjukkan klausa pertama (K1) merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan, dan klausa kedua (K2) terjadi langsung setelah K1. Selain itu, *te kara* dapat pula menunjukkan arti 「以来」 ‘sejak saat itu’. Selanjutnya pola kalimat *ta atode* menunjukkan bahwa beberapa saat setelah K1 terjadi, baru kemudian K2 terjadi. Jeda waktu antara K1 dan K2 dalam *ta atode* dapat disengaja atau bisa tidak disengaja. Namun pola kalimat *ta atode* tidak dapat menunjukkan arti 「以来」 ‘sejak saat itu’.

Namun selain itu, menurut Mizuno (2001) penggunaan *te kara* memiliki makna keberlanjutan sedang *ta atode* memiliki makna ketidakberlanjutan antara dua klausa yang dihubungkannya. Bagi pemelajar Indonesia yang bukan penutur asli bahasa Jepang, hal terkait makna sulit untuk dipahami seperti yang diungkapkan DeKeyser (2005). Karenanya dalam makalah ini, penulis ingin membahas makna penyambung dan pemisah dalam *te kara* dan *ta atode*.

Penelitian ini dibatasi dengan rumusan masalah yaitu bagaimanakah perbedaan makna yang terdapat dalam *setsuzokujoshi te kara* dan *ta atode*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan makna antara *te kara* dan *ta atode* dalam kaitannya dengan nuansa keberlanjutan dan ketidakberlanjutan kedua klausa yang dihubungkannya

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data-data, baik data primer yang diambil dari *website* yang berisi kumpulan resep makanan, juga data sekunder yang didapat dari perpustakaan fisik atau pustaka dalam jaringan.
- 2) Mencari teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dianalisis.
- 3) Menganalisis, mendeskripsikan, dan mengidentifikasikan data berdasarkan klasifikasi perbedaan *te kara* dan *ta atode* menurut Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001).
- 4) Mengidentifikasi apakah terdapat nuansa keberlanjutan dan ketidakberlanjutan sebagai pembeda antara *te kara* dan *ta atode* seperti yang diungkapkan oleh Mizuno (2001).
- 5) Memberi kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Definisi *Joshi* dan *Setsuzokujoshi***

Menurut Masuoka dan Takubo (2000: 49):

名詞に接続して補足語や主題を作る働きをするもの、語と語、節と節を接続する働きをするもの、等を一括して「助詞」という。

*Joshi* adalah penghubung antara kata dan kata, klausa dan klausa, melekat pada kata benda berfungsi sebagai pembatas kata bantu dan subjek.

Selanjutnya Masuoka dan Takubo (2000: 49-52) membagi *joshi* menjadi 5 jenis, yakni *kakujoshi*, *joshi* yang menempel setelah nomina dan menunjukkan hubungan nomina tersebut dengan kata lainnya di dalam kalimat; *teidaijoshi* yang berfungsi untuk menunjukkan subjek kalimat; *toritatejoshi*, yang berfungsi memberikan makna tambahan pada kata yang diikutinya; dan *shuujoshi*, yang merupakan partikel akhir dalam kalimat dan berfungsi untuk menunjukkan pertanyaan, konfirmasi, pemberitahuan, larangan, dan sebagainya. Selanjutnya *setsuzokujoshi* yang menjadi topik bahasan dalam makalah ini, menurut Masuoka dan Takubo (2000: 51):

語と語、節と節を接続する助詞を、「接続助詞」と呼ぶ。

*Joshi* yang menghubungkan antara kata dengan kata, klausa dengan klausa disebut dengan *setsuzokujoshi*.

(1) 太郎と花子

(2) 用事はすぐ終わりますから、ここで待っていて下さい。

Terjemahan:

(1) Taro dan Hanako

(2) Karena urusannya akan segera selesai, tolong tunggu di sini.

Data (1) di atas merupakan contoh dari *setsuzokujoshi* yang menghubungkan anatakata, yakni partikel (*joshi*) と. Sedangkan data (2) merupakan contoh dari *setsuzokujoshi* yang menghubungkan anataklausa.

## 2. Perbedaan *te kara* dan *ta atode* Menurut Fukushima (1982)

Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001) menyampaikan dua poin utama mengenai *te kara* dan *ta atode* terkait dengan jeda waktu dan esensi perbedaan keduanya. Baik dalam pola kalimat *te kara* maupun *ta atode* terdapat arti selesainya klausa pertama (K1) untuk berlanjut pada klausa kedua (K2).

「てから」は後件が意味する物事が単純に完了し、後件が続くことを表すが、「たあとで」は前件に提示された場面全体が完結し、後件によって次の場面が提示されることを表す。

1) Pola kalimat *te kara* menunjukkan bahwa K1 merupakan prasyarat untuk terjadi keadaan pada K2. Sehingga kedua klausa ini merupakan urutan kejadian yang di mana sebelum K2 terjadi K1 harus lebih dahulu terjadi, begitu juga jika K1 terjadi K2 ‘harus dilaksanakan’ karena penyelesaian yang ada pada K1 adalah penyelesaian yang sederhana. Sedang *ta atode* menunjukkan bahwa kegiatan di K1 telah selesai atau tuntas, kemudian berlanjut pada kegiatan di K2 dilaksanakan sebagai suatu hal yang lain.

(1) 友達のうちへ行ってから酒を飲んだ。

(2) 友達のうちへ行ったあと酒を飲んだ。

Terjemahan:

(1) Setelah pergi ke rumah teman, (saya) meminum sake.

(2) Setelah pergi ke rumah teman, (saya) meminum sake.

(Nihongo Kyoiku Jiten hal 441)

Terdapat dua kemungkinan keadaan dari data (1) dan (2), yang pertama adalah meminum sake di rumah teman, dan kedua adalah meminum sake di tempat lain setelah pergi ke rumah teman. Pada data (1), arti 行< ‘pergi’ dapat berarti ‘pergi untuk kemudian menetap’ atau hanya ‘pergi mengunjungi’, sehingga makna pertama maupun kedua dapat menempel pada data (1). Sedang pada data (2) arti yang menempel pada kata 行< ‘pergi’ menunjukkan makna keadaan tersebut telah selesai sehingga keadaan yang mungkin adalah hanya keadaan kedua, jika tidak ada penjelasan lebih lanjut.

Poin 2) pola kalimat *te kara* menunjukkan urutan kejadian, sehingga K1 merupakan urutan untuk mencapai K2. Sedang dalam *ta atode* antara K1 dan K2 terdapat jeda waktu, sehingga keduanya merupakan keadaan yang berdiri sendiri dan hanya menunjukkan konteks kalimat.

Selanjutnya perhatikan contoh kalimat berikut:

(3) 走ってから飛び上がる。

(4) 走ったあと飛び上がる。

Terjemahan:

(3) Berlari kemudian lompat.

(4) Setelah berlari, melompat.

(Nihongo Kyoiku Jiten hal 441)

#### **Makna ‘Sambungan’ dan ‘Pemisah’ Menurut Mizuno (2001)**

客観的事実としては「～てから」も「～たあとで」も前件が終了してのち後件が発生することを表している点で、いわゆる「完了」に関わる部分を持つと言うことはできる。しかし「～て」構文に関しては、その完了的性格は「～た」構文に比べ遙かに弱く、むしろ後件への連続性をその機能の中心とすべきなのではないか。その「～て」に物事の発生の順序を表す「から」結合して「～てから」になったことで、前件の動作や事態がまとまりを持つことになったに過ぎないのであり、「～て」それ自体に完了を表す働きがあると考えたり「～てから」が完了を表す表現であるとするのは表現の本質をはずれる議論になる可能性があると考ええる。

Menurut Mizuno (2001), perbedaan mendasar *te kara* dan *ta atode*, dapat dilihat dari pola dasar yang membentuknya. Bentuk 「て」 dan 「た」 jika dibandingkan dari sifatnya dalam menyelesaikan kalimat, dapat dilihat 「て」 secara struktur kalimat tidak tuntas sehingga kelanjutan kasus setelahnya menjadi fungsi keberadaannya. Sedangkan 「た」 memiliki fungsi untuk mengakhiri kalimat, sehingga keadaan yang menempel padanya dapat memiliki makna selesai.

Sehingga, bila bentuk「て」ditambahkan dengan から, sifat「て」untuk melanjutkan kalimat tidak hilang. Atau dapat dikatakan bahwa terdapat nuansa keberlanjutan dalam *te kara*. Sedangkan bentuk「た」ditambahkan dengan あと, sifat「た」 untuk mengakhiri kalimat tidak hilang, namun karena kata *ato* sendiri mempunyai arti setelah, kondisi atau kegiatan selanjutnya tetap ada. Namun dengan nuansa ketidakberlanjutan ada dalam *ta atode*.

Berdasarkan hal tersebut, yang dimaksud dengan makna keberlanjutan dan ketidakberlanjutan lebih tepat diartikan sebagai nuansa ‘sambungan’ yang dimiliki *te kara*, dan nuansa ‘pemisah’ yang dimiliki *ta atode*.

### C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data-data, baik data primer yang diambil dari *website* yang berisi kumpulan resep makanan, juga data sekunder yang didapat dari perpustakaan fisik atau pustaka dalam jaringan.
- 2) Mencari teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dianalisis.
- 3) Menganalisis, mendeskripsikan, dan mengidentifikasi data berdasarkan klasifikasi perbedaan *te kara* dan *ta atode* menurut Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001).

- 4) Mengidentifikasi apakah terdapat nuansa keberlanjutan dan ketidakberlanjutan sebagai pembeda antara *te kara* dan *ta atode* seperti yang diungkapkan oleh Mizuno (2001).
- 5) Memberi kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data berikut diambil dari *website* [www.recipe-ru.com](http://www.recipe-ru.com) yang berisi tentang resep-resep masakan yang umumnya banyak mencantumkan prosedur.

(1) 生臭みを感じる時は、骨を焼いてから煮るとよいでしょう。

Kalau merasa bau amis, boleh juga tulang dibakar setelah itu direbus.

<https://www.recipe-ru.com/usio-wan-sample>

Data (1) merupakan salah satu langkah dalam membuat kuah kaldu dari tulang ikan untuk kemudian diolah menjadi semacam sup. Data tersebut menjelaskan bahwa untuk membuat kuah kaldu ikan agar tidak amis, dapat dilakukan langkah tersebut, yakni dengan membakar tulang terlebih dahulu sebelum direbus.

Seperti yang diungkapkan Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001) bahwa kegiatan *te kara* hanya menunjukkan penyelesaian yang sederhana, artinya kegiatan pada K1 merupakan prasyarat yang harus dilakukan untuk melakukan K2. Klausula kedua harus dilakukan karena kegiatan yang dilakukan di klausula pertama memang sudah selesai namun belum cukup untuk mencapai keadaan yang dituju oleh kedua klausula tersebut.

Hal ini terlihat pada data (1) bahwa fungsi dari *te kara* adalah sebagai prasyarat. Sebelum kegiatan ‘merebus’, terlebih dahulu tulang dibakar. Secara makna, dua klausa ini saling berkaitan guna mencapai keadaan ‘hilangnya bau amis dari tulang’. Hal ini menunjukkan bahwa *te kara* memberikan nuansa sambungan antara kedua klausa yang dihubungkannya seperti yang diungkapkan oleh Mizuno (2001).

(2) 鮑茸は茹でて火を通した後、好みの大きさに切り、出し汁に含ませる。

Setelah abalone direbus dan api dimatikan, kemudian potong abalon sesuai dengan keinginan Anda, dan masukkan ke dalam kaldu.

<https://www.recipe-ru.com/usio-wan-sample>

Data (2) menjelaskan salah satu langkah dalam membuat masakan sejenis sup dari kuah kaldu ikan. Langkah ini merupakan langkah kelima atau langkah terakhir dalam proses pembuatan sup. Langkah ini menjelaskan setelah abalon direbus dan diaduk kemudian matang, abalone dapat dipotong sesuai dengan keinginan, untuk kemudian dicampurkan ke dalam kaldu yang telah dibuat.

Seperti yang diungkapkan Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001) bahwa kegiatan di klausa pertama pada pola kalimat *ta ato* menunjukkan kegiatan pada klausa pertama telah selesai untuk kemudian berlanjut pada klausa kedua dengan keadaan yang berbeda artinya kedua klausa tersebut merupakan hal yang berdiri sendiri. Selain itu ada jeda waktu di antara kedua klausa. Hal ini terlihat pada data (2), bahwa pola kalimat *ta ato* digunakan untuk menggambarkan kegiatan merebus abalon telah selesai pada saat api dimatikan, dan proses lanjutannya adalah kegiatan memotong yang berdiri sendiri. Kegiatan di kedua klausa tidak menunjukkan adanya hubungan prasyarat, melainkan hanya hubungan urutan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa *ta ato* memiliki nuansa pemisah di antara

kedua klausa yang dihubungkannya seperti yang diungkapkan oleh Mizuno (2001).

(3) 勢子蟹を水から入れ、沸騰してから7分で上げる。

Masukkan kepiting ke dalam rebusan air dan angkat dalam 7 menit setelah mendidih.

<https://www.recipe-ru.com/seko-gani-tempura-sample>

Data (3) menggambarkan tentang makanan sejenis gorengan (*tempura*) dari *sekogani* (kepiting betina yang terdapat telur atau ovarium di sisi perut). Data tersebut merupakan langkah pertama atau langkah awal dari proses pembuatan *tempura* kepiting, yaitu dengan memasukkan kepiting ke dalam air mendidih dan diangkat setelah 7 menit proses perebusan.

Menurut Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001) kegiatan pada K1 pola kalimat *te kara* hanya menunjukkan penyelesaian yang sederhana, artinya kegiatan pada K1 merupakan prasyarat yang harus dilakukan untuk melakukan K2. Klausa kedua harus dilakukan karena kegiatan yang dilakukan di klausa pertama memang sudah selesai namun belum cukup untuk mencapai keadaan yang dituju oleh kedua klausa tersebut. Seperti pada data (3) di K1 dilakukan kegiatan atau ada keadaan air mendidih, keadaan air mendidih ini merupakan syarat untuk melanjutkan K2 yakni mengangkat kepiting yang telah direbus dalam air mendidih tersebut.

Dari data ini pula, terlihat adanya penentuan waktu dari kegiatan di K1 dan K2, waktu 7 menit ini merupakan bagian dari syarat untuk melakukan kegiatan di klausa dua. Namun terlihat bahwa proses merebus dan mengangkat merupakan satu paket kegiatan dalam langkah pertama memasak *tempura* kepiting. Berarti

dapat dikatakan bahwa *~ te kara* memiliki nuansa penyambung di antara kedua klausa yang dihubungkannya seperti yang diungkapkan oleh Mizuno (2001).

- (4) 独活は灰汁止めした後お湯で煮てサッと火を通し、出し汁で含ませる。  
Setelah *aku* (busa yang mengambang saat proses perebusan) pada *udo* (sejenis ginseng-ginsengan yang digunakan dalam obat dan makanan) tidak ada segera matikan api, kemudian masukkan ke dalam kuah kaldu.

<https://www.recipe-ru.com/usio-wan-sample>

Data (4) menjelaskan salah satu langkah dalam proses pembuatan sejenis sup dari kuah kaldu ikan. Langkah ini merupakan langkah keempat yakni proses menambahkan ekstrak *udo* (sejenis ginseng-ginsengan yang digunakan dalam obat dan makanan) untuk kemudian ditambahkan ke dalam kaldu yang telah dibuat di langkah sebelumnya.

Menurut Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001) kegiatan pada K1 pola kalimat *ato* menunjukkan kegiatan pada klausa pertama telah selesai untuk kemudian berlanjut pada klausa kedua dengan keadaan yang berbeda artinya kedua klausa tersebut merupakan hal yang berdiri sendiri. Selain itu ada jeda waktu di antara kedua klausa. Jika dilihat pada data (4) kegiatan di klausa pertama yaitu menghilangkan *aku* dapat terlihat sebagai prasyarat untuk mematikan api yang merupakan kegiatan di klausa kedua. Namun sebenarnya, kegiatan di K1 yakni menghilangkan *aku* adalah keadaan yang berdiri sendiri karena ia merupakan bagian dari kegiatan merebus. Setelah proses perebusa selesai, baru kemudian dilakukan kegiatan di K2 yaitu mematikan api. Hal ini menunjukkan bahwa kata *ato* memberikan nuansa pemisah seperti yang diungkapkan oleh Mizuno (2001).

- (5) 才巻海老手毬寿司は、約 15g の才巻海老をのし串で塩茹でし、冷ましてから腹開きにして手毬寿司にする。仕上げに吉野酢を刷毛で塗る。

Untuk membuat *saimaki ebi temari sushi*, pertama sekita 15 gram *saimaki ebi* (salah satu jenis udang) ditusuk sate dan direbus dengan air garam, kemudian setelah dingin potong tipis bagian tengah udang (namun tidak sampai terpisah) buatlah menjadi *temari sushi* (bola-bola sushi). Untuk menyelesaikannya, oleskan cuka Yoshino dengan kuas.

<https://www.recipe-ru.com/sakuradai-kouyaki-sample>

Data (5) merupakan salah satu langkah dalam membuat satu porsi masakan yang terdiri dari berbagai jenis makanan. Data tersebut merupakan langkah ketiga dan menjelaskan tentang cara membuat *saimaki ebi temari sushi* yang merupakan salah satu makanan dalam set masakan tersebut. Dalam data dijelaskan bahwa langkah awal untuk membuat bola sushi dari udang *saimaki* adalah dengan merebus udang dengan air garam, kemudian setelah dingin dapat dibentuk menjadi bola sushi.

Seperti yang diungkapkan Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001) bahwa kegiatan di klausa pertama pada pola kalimat *te kara* hanya menunjukkan penyelesaian yang sederhana, artinya kegiatan pada K1 merupakan prasyarat yang harus dilakukan untuk melakukan K2. K2 pun harus dilakukan karena kegiatan yang dilakukan di K1 memang sudah selesai namun belum cukup untuk mencapai keadaan yang dituju oleh kedua klausa tersebut.

Pada data (5) terlihat bahwa kegiatan yang dihubungkan oleh *te kara* adalah ‘mendinginkan udang’ dan ‘memotong udang’ menjadi tipis namun tidak terpisah. Penggunaan *te kara* menunjukkan bahwa K2 yakni memotong udang hanya dapat dilakukan setelah syarat K1 yakni mendinginkan udang yang baru direbus telah dilakukan. Dua kegiatan ini perlu dilakukan untuk mencapai proses pembuatan bola-bola sushi. Dapat dilihat bahwa terdapat nuansa sambungan antara kedua

klausa yang dihubungkan dengan *te kara* seperti yang diungkapkan oleh Mizuno (2001).

(6) 鯛の骨に塩を振っておき、水洗いした後、日本酒の入った水に昆布を入れ、魚介類の風味の利いた出汁を作り、味を調える。

Taburkan garam di tulang ikan, cuci, lalu taruh *kelp* (ganggang laut yang menjadi bahan membuat *dashi*) di air yang mengandung sake (minuman beralkohol khas Jepang yang terbuat dari fermentasi beras), buat kuah kaldu dari ikan yang lezat dan cicipi rasa hingga enak.

<https://www.recipe-ru.com/usio-wan-sample>

Data (6) menjelaskan salah satu langkah dalam membuat masakan sejenis sup dari kuah kaldu ikan. Langkah ini merupakan langkah kedua yang merupakan proses membuat kaldu. Langkahnya adalah dengan memasukkan kombu atau *kelp* yang telah direbus di langkah pertama ke dalam air yang telah dicampurkan dengan sake, dan cicipi rasa hingga menjadi kuah kaldu yang enak.

Seperti yang diungkapkan Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001) bahwa kegiatan di klausa pertama pada pola kalimat *ta ato* menunjukkan kegiatan pada klausa pertama telah selesai untuk kemudian berlanjut pada klausa kedua dengan keadaan yang berbeda artinya kedua klausa tersebut merupakan hal yang berdiri sendiri. Selain itu ada jeda waktu di antara kedua klausa.

Dari data (6) dapat terlihat bahwa dua kegiatan yang dihubungkan dengan *ta ato* adalah kegiatan mencuci tulang pada klausa pertama dan kegiatan memasukkan *kombu* ke dalam air bercampur sake untuk membuat kuah kaldu. Dua kegiatan ini merupakan kegiatan yang berdiri sendiri karena di proses awal dituliskan mengenai proses mengolah tulang ikan, dan setelahnya membuat *dashi*. Terlihat bahwa K1 dan K2 tidak memiliki hubungan prasyarat, melainkan dua kegiatan yang dengan urutan waktu dan keadaan masing-masing. Sehingga dapat

dikatakan bahwa terdapat unsur pemisah antara kedua klausa yang dihubungkan oleh *ta ato* seperti yang diungkapkan oleh Mizuno (2001).

7)葱の白い部分を一度ボイルして、水に落とさずに岡上げし、振り塩をします。  
そして、水分をある程度切ってから、鰹出汁や鶏スープと一緒にミキサーにかけてペースト状にし、播流しとしています。当店によくいらっしゃるお客様にも好評をいただいている一品です。

Rebus bagian putih dari daun bawang sekali, angkat Oka tanpa menjatuhkannya ke air, dan taburkan dengan garam. Dan setelah cukup tiris, dibuat menjadi pasta dengan mencampur dengan kuah kaldu ikan atau sup ayam atau yang lainnya, dan jadilah *sunagashi*. Ini adalah hidangan yang telah diterima dengan baik oleh pelanggan yang datang ke toko kami.

<https://www.recipe-ru.com/nigorikamonanban-sample>

Data (7) merupakan penjelasan awal untuk membuat pasta bumbu dari hidangan bebek. Dalam data tersebut dijelaskan bahwa untuk membuat pasta bawang adalah dengan merebus daun bawang, kemudian tiriskan. Selanjutnya daun bawang tersebut dicampur dengan kuah kaldu baik ikan atau ayam menggunakan blender. Ini merupakan bumbu dasar sebagai campuran dari kuah olahan bebek yang akan dijelaskan di langkah-langkah selanjutnya.

Menurut Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001) kegiatan pada K1 pola kalimat *te kara* hanya menunjukkan penyelesaian yang sederhana, artinya kegiatan pada K1 merupakan prasyarat yang harus dilakukan untuk melakukan K2. Klausa kedua harus dilakukan karena kegiatan yang dilakukan di klausa pertama memang sudah selesai namun belum cukup untuk mencapai keadaan yang dituju oleh kedua klausa tersebut.

Seperti yang terlihat pada data (7), bahwa kegiatan yang dihubungkan oleh *te kara* pada data ini adalah kegiatan meniriskan air dari daun bawang yang sudah direbus dan kegiatan mencampurkan daun bawang dengan kuah kaldu

menggunakan blender. Sebelum melakukan pencampuran di klausa kedua, terlebih dahulu daun bawang harus ditiriskan. Kegiatan meniriskan ini merupakan prasyarat sebelum kegiatan K2 dilakukan. Tujuan dari dua kegiatan ini adalah pasta bumbu bawang yang jadi. Dapat dikatakan bahwa terdapat nuansa sambungan antara kedua klausa yang dihubungkan dengan *te kara* seperti yang diungkapkan oleh Mizuno (2001).

(8) 蕨は、灰、塩をまぶし、熱湯をたっぷり注いで冷めるまでおく。水洗いした後、水に浸けて灰汁を抜き、八方出汁にて下味をつける。

Untuk *warabi* (sejenis tanaman pakis di Jepang), beri garam dan tuangkan banyak air panas sampai mendingin. Setelah *warabi* dicuci, rendam dalam air dan buang *aku* (busa yang mengambang saat proses perebusan) yang mengambang, kemudian tambahkan citarasa *happou dashi* (sake, kecap dan mirin).

<https://www.recipe-ru.com/whiteasparagus-sample>

Data (8) merupakan salah satu langkah untuk membuat olahan udang dengan bumbu dasar kaldu dari asparagus putih. Data tersebut merupakan langkah keempat yang menjelaskan tentang cara mengolah *warabi*. Pertama-tama *warabi* direndam dalam air panas yang telah ditaburi garam sampai air dingin. Setelah itu cuci *warabi* dan rendam kembali dengan air untuk membuang *aku* kemudian beri perasa seperti membuat *happo dashi*.

Seperti yang diungkapkan Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001) bahwa kegiatan di klausa pertama pada pola kalimat *ta ato* menunjukkan kegiatan pada klausa pertama telah selesai untuk kemudian berlanjut pada klausa kedua dengan keadaan yang berbeda artinya kedua klausa tersebut merupakan hal yang berdiri sendiri. Selain itu ada jeda waktu di antara kedua klausa. Terlihat pada data (8) bahwa dua kegiatan yang dihubungkan dengan *ta ato* adalah kegiatan mencuci

*warabi* dan kemudian merendam kembali *warabi* untuk menghilangkan *aku*. Dua klausa ini merupakan kegiatan yang berdiri sendiri karena kegiatan K1 mencuci merupakan bagian dari kegiatan sebelumnya yakni kegiatan merendam *warabi* dalam air panas, sedangkan K2 adalah keadaan yang berbeda yaitu merendam *warabi* untuk membuang *aku* yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa unsur pemisah terdapat pada kedua klausa yang dihubungkan oleh *ta ato* seperti yang diungkapkan oleh Mizuno (2001)

#### **E. SIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan mengenai ciri-ciri perbedaan antara *setsuzokujoshi te kara* dan *ta ato* serta bagaimana ciri-ciri keduanya dapat menunjukkan perbedaan keduanya terkait nuansa keberlanjutan dan ketidakberlanjutan.

Dari data-data yang di dalamnya terdapat pola kalimat *te kara* dan *ta ato* yang didapat dalam [www.recipe-ru.com](http://www.recipe-ru.com), dapat dilihat bahwa seperti yang disampaikan oleh Fukushima (1982) dalam Mizuno (2001) bahwa dua klausa yang dihubungkan oleh *te kara* menunjukkan hubungan prasyarat, sedangkan *ta ato* kedua klausa menunjukkan bahwa kegiatan yang berdiri sendiri. Di mana data yang telah dianalisis berjumlah sepuluh dengan masing-masing lima data untuk *te kara* dan *ta ato*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori Mizuno (2001) terdapat nuansa keberlanjutan dan ketidakberlanjutan, namun seperti hipotesa awal dari penelitian ini, keberlanjutan dan ketidakberlanjutan bukan berarti ‘terus’ dan ‘berhenti’, melainkan ada nuansa ‘sambungan’ yang dimiliki *te kara*, dan nuansa ‘pemisah’ yang dimiliki *ta atode*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fukushima. 1982. *Nihongo Kyouiku Jiten*.
- Masuoka dan Tabuko Yukinori. 1999. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuuppan.
- DeKeyser, Robert M. "What makes learning second language grammar difficult? A review of issues." *Language learning* 55.S1 (2005): 1-25.
- Kuno, Susumu. 1990. *Nihon Bunpou Kenkyuu*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Mizuno, Mariko. 2001. "*~Te Kara' to ~Ta Atode' : Bun no Kiretsuzuki ni Kansuru Ichikōsatsu*" Kobe: Kobe University. Diakses online pada 2 Januari 2018 pukul 08.44 WIB [http://www.lib.kobe-u.ac.jp/handle\\_kernel/00522970](http://www.lib.kobe-u.ac.jp/handle_kernel/00522970)
- , <https://www.recipe-ru.com/usio-wan-sample> diakses pada 11 Januari 2018 pukul 23.42 WIB
- , <https://www.recipe-ru.com/seko-gani-tempura-sample> diakses pada 11 Januari 2018 pukul 23.57 WIB
- , <https://www.recipe-ru.com/sakuradai-kouyaki-sample> diakses pada 2 Februari 2018 pukul 00.02 WIB
- , <https://www.recipe-ru.com/whiteasparagus-sample> diakses pada 2 Februari 2018 pukul 01.17 WIB
- , <https://www.recipe-ru.com/sekihan-sample> diakses pada 2 Februari 2018 pukul 01.20 WIB
- , <https://www.recipe-ru.com/sumasijirukamonanban-sample> diakses pada 2 Februari 2018 pukul 01.31 WIB
- , <https://www.recipe-ru.com/nigorikamonanban-sample> diakses pada 2 Februari 2018 pukul 21.07 WIB